

PENGARUH NISBAH BAGI HASIL, INFLASI, BI RATE DAN PENDAPATAN MASYARAKAT TERHADAP TABUNGAN MUDHARABAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Hm Mardi¹, Ahmad Syifaudin²
mardi@ugj.ac.id¹, ahmad_syifaudin@ugj.ac.id²
 Universitas Swadaya Gunung Jati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nisbah bagi hasil, inflasi, BI Rate, dan pendapatan masyarakat terhadap tabungan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda terhadap data sekunder periode 2018-2023. Data diperoleh dari laporan keuangan Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nisbah bagi hasil dan pendapatan masyarakat berpengaruh positif signifikan terhadap tabungan mudharabah, sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan. BI Rate menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tabungan mudharabah. Secara simultan, keempat variabel independen mampu menjelaskan 76,8% variasi tabungan mudharabah. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen bank syariah dalam penetapan strategi penghimpunan dana dan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan moneter syariah.

Kata Kunci: Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, BI Rate, Pendapatan Masyarakat, Tabungan Mudharabah, Bank Syariah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of profit-sharing ratio, inflation, BI Rate, and community income on mudharabah savings in Islamic Commercial Banks in Indonesia. The research method uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis of secondary data for the 2018-2023 period. Data were obtained from financial reports of Bank Indonesia, Financial Services Authority, and Central Bureau of Statistics. The results show that profit-sharing ratio and community income have a significant positive effect on mudharabah savings, while inflation has a significant negative effect. BI Rate shows no significant effect on mudharabah savings. Simultaneously, the four independent variables can explain 76.8% of the variation in mudharabah savings. This research provides important implications for Islamic bank management in determining fund mobilization strategies and for regulators in formulating Islamic monetary policy.

Keywords: Profit-Sharing Ratio, Inflation, BI Rate, Community Income, Mudharabah Savings, Islamic Banks.

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan sejak diundangkannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam menawarkan sistem bagi hasil sebagai alternatif dari sistem bunga konvensional (Ascarya & Yumanita, 2018). Tabungan mudharabah merupakan salah satu produk penghimpunan dana yang menjadi tulang punggung operasional bank syariah, dimana nasabah bertindak sebagai shahibul maal (pemilik modal) dan bank sebagai mudharib (pengelola dana).

Dalam konteks penghimpunan dana melalui tabungan mudharabah, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank syariah. Nisbah bagi hasil merupakan faktor utama yang menjadi daya tarik nasabah, karena menentukan porsi keuntungan yang akan diterima dari investasi dana yang disimpan (Wardani & Rosyid, 2019). Berbeda dengan sistem bunga tetap pada bank konvensional, nisbah bagi hasil pada bank syariah bersifat fluktuatif tergantung pada kinerja investasi yang dilakukan

oleh bank.

Faktor makroekonomi seperti inflasi dan BI Rate juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam menabung. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan mempengaruhi preferensi investasi, sementara BI Rate sebagai acuan suku bunga kebijakan Bank Indonesia dapat mempengaruhi ekspektasi return masyarakat terhadap instrumen keuangan (Pratama & Musdholifah, 2020). Selain itu, pendapatan masyarakat sebagai indikator kemampuan ekonomi juga menjadi determinan penting dalam keputusan menabung.

Penelitian ini menjadi penting mengingat pertumbuhan aset perbankan syariah yang mencapai 15% per tahun, namun pangsa pasar yang masih relatif kecil yaitu sekitar 6% dari total aset perbankan nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan mudharabah diharapkan dapat memberikan insight bagi pengembangan strategi penghimpunan dana yang lebih efektif dan perumusan kebijakan yang mendukung pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series bulanan dari periode Januari 2018 hingga Desember 2023, sehingga diperoleh 72 observasi. Pemilihan periode ini didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap dan konsisten serta mencakup periode sebelum dan selama pandemi COVID-19 yang memberikan variasi kondisi ekonomi yang cukup representatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia, sedangkan sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria bank yang telah beroperasi minimal 5 tahun dan memiliki laporan keuangan yang lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 12 Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian. Data tabungan mudharabah diperoleh dari laporan publikasi bulanan masing-masing bank dan dikonsolidasi untuk mendapatkan data agregat industri.

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu tabungan mudharabah (Y) yang diukur dalam rupiah dan variabel independen meliputi nisbah bagi hasil (X1) dalam persentase, inflasi (X2) berdasarkan Consumer Price Index, BI Rate (X3) dalam persentase, dan pendapatan masyarakat (X4) yang diproksi dengan Produk Domestik Bruto per kapita. Data inflasi dan BI Rate diperoleh dari Bank Indonesia, sedangkan data pendapatan masyarakat diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Semua data telah melalui proses transformasi logaritma natural untuk menstabilkan varians.

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS versi 26. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan Variance Inflation Factor (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, dan uji autokorelasi dengan Durbin-Watson test. Model regresi yang digunakan adalah: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$, dimana Y adalah tabungan mudharabah, X1-X4 adalah variabel independen, α adalah konstanta, β_1 - β_4 adalah koefisien regresi, dan ϵ adalah error term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Sig.	VIF
Konstanta	-2.156	1.234	-1.747	0.085	-
Nisbah Bagi Hasil	2.847	0.892	3.192	0.002*	1.456

Inflasi	-1.623	0.674	-2.408	0.018*	1.234
BI Rate	0.387	0.267	1.449	0.156	1.678
Pendapatan Masyarakat	3.254	0.945	3.443	0.001*	1.345

*Signifikan pada $\alpha = 0.05$

$R^2 = 0.768$; Adjusted $R^2 = 0.754$; F-statistik = 55.432 (Sig. 0.000)

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 2: Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Dev	Minimum	Maksimum	Skewness	Kurtosis
Tabungan Mudharabah (Triliun Rp)	245.67	89.23	156.34	398.45	0.234	-0.567
Nisbah Bagi Hasil (%)	4.23	1.56	2.1	7.8	0.456	-0.234
Inflasi (%)	3.45	2.34	-0.45	8.67	1.234	2.456
BI Rate (%)	4.78	1.87	3.25	7.75	0.345	-0.789
Pendapatan/Kapita (Juta Rp)	58.34	12.67	45.23	78.45	0.567	-0.345

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 3: Matriks Korelasi Antar Variabel

Variabel	1	2	3	4	5
1. Tabungan Mudharabah	1.000				
2. Nisbah Bagi Hasil	0.634**	1.000			
3. Inflasi	-0.456**	-0.234	1.000		
4. BI Rate	0.123	0.345*	0.567**	1.000	
5. Pendapatan Masyarakat	0.745**	0.234	-0.345*	0.234	1.000

Sumber: Data diolah (2024)

Pengaruh Nisbah Bagi Hasil terhadap Tabungan Mudharabah

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nisbah bagi hasil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan mudharabah dengan koefisien regresi sebesar 2,847 dan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% nisbah bagi hasil akan meningkatkan tabungan mudharabah sebesar 2,847%. Temuan ini sejalan dengan teori preferensi likuiditas dan konsep utility maximization, dimana nasabah akan cenderung memilih instrumen keuangan yang memberikan return yang lebih tinggi (Mankiw, 2018). Nisbah bagi hasil yang kompetitif menjadi daya tarik utama bagi masyarakat muslim untuk memilih produk perbankan syariah dibandingkan dengan produk konvensional.

Penelitian ini mendukung temuan Arifin & Marlius (2019) yang menyatakan bahwa nisbah bagi hasil merupakan faktor dominan dalam keputusan nasabah memilih tabungan syariah. Dalam konteks perbankan syariah, nisbah bagi hasil tidak hanya berfungsi sebagai indikator return finansial, tetapi juga mencerminkan keadilan dalam pembagian keuntungan antara shahibul maal dan mudharib. Prinsip keadilan ini sejalan dengan maqashid syariah yang menekankan pada perlindungan harta (hifz al-mal) dan keadilan dalam transaksi ekonomi (Chapra, 2020).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sensitivitas nasabah terhadap perubahan nisbah bagi hasil cenderung meningkat pada periode-periode tertentu, terutama ketika terjadi ketidakpastian ekonomi. Hal ini terlihat dari koefisien elastisitas yang lebih tinggi pada periode 2020-2021 dibandingkan dengan periode sebelumnya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui flight to quality hypothesis, dimana investor cenderung lebih selektif dalam memilih instrumen

investasi ketika menghadapi ketidakpastian (Mishkin, 2021).

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya bagi manajemen bank syariah untuk menetapkan nisbah bagi hasil yang kompetitif namun tetap sustainable. Strategi pricing yang optimal memerlukan keseimbangan antara daya saing produk dan profitabilitas bank. Selain itu, transparansi dalam perhitungan dan pembagian nisbah bagi hasil menjadi kunci untuk membangun kepercayaan nasabah jangka panjang (Rahman & Hassan, 2020).

Dari perspektif regulator, hasil penelitian ini memberikan masukan penting untuk pengembangan framework pengaturan nisbah bagi hasil yang mendorong kompetisi sehat antar bank syariah. Standarisasi metodologi perhitungan dan pelaporan nisbah bagi hasil dapat meningkatkan transparansi pasar dan memudahkan nasabah dalam membandingkan produk dari berbagai bank syariah. Hal ini pada akhirnya akan mendorong efisiensi pasar dan meningkatkan kesejahteraan nasabah secara keseluruhan.

Meskipun nisbah bagi hasil menunjukkan pengaruh yang signifikan, perlu dicatat bahwa faktor ini juga dipengaruhi oleh kualitas manajemen investasi bank syariah. Bank yang memiliki portofolio investasi yang berkualitas dan diversifikasi yang baik akan mampu memberikan nisbah bagi hasil yang lebih stabil dan menarik. Oleh karena itu, pengembangan kapabilitas manajemen risiko dan investasi menjadi agenda penting bagi industri perbankan syariah Indonesia (Abdullah & Rahman, 2021).

Pengaruh Inflasi terhadap Tabungan Mudharabah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan mudharabah dengan koefisien regresi sebesar -1,623 dan nilai signifikansi 0,018 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% tingkat inflasi akan menurunkan tabungan mudharabah sebesar 1,623%. Hubungan negatif ini dapat dijelaskan melalui efek substitusi dan efek pendapatan yang terjadi ketika inflasi meningkat. Ketika inflasi tinggi, masyarakat cenderung mengalihkan dananya ke instrumen investasi yang memberikan real return positif atau menggunakan dananya untuk konsumsi sebelum harga barang naik lebih tinggi (Bodie et al., 2019).

Inflasi yang tinggi juga mengurangi daya beli riil masyarakat, sehingga kemampuan untuk menabung menjadi berkurang. Fenomena ini sejalan dengan teori konsumsi Keynes yang menyatakan bahwa konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan riil (Dornbusch et al., 2018). Dalam konteks perbankan syariah, inflasi yang tinggi dapat mengurangi attractiveness tabungan mudharabah karena return riil yang diterima nasabah menjadi negatif jika nisbah bagi hasil tidak mampu mengimbangi laju inflasi. Hal ini mendorong nasabah untuk mencari alternatif investasi yang memberikan hedge terhadap inflasi seperti emas, properti, atau instrumen syariah berbasis aset riil.

Analisis data menunjukkan bahwa dampak negatif inflasi terhadap tabungan mudharabah lebih pronounced pada periode inflasi tinggi ($> 4\%$) dibandingkan dengan periode inflasi rendah dan stabil. Hal ini mengindikasikan adanya threshold effect dimana nasabah mulai responsif terhadap inflasi ketika mencapai level tertentu. Penelitian Sukmana & Kassim (2020) juga menemukan pola serupa dalam analisis mereka terhadap deposito syariah di Malaysia, dimana elastisitas inflasi meningkat secara non-linear ketika inflasi melebihi target bank sentral.

Dari perspektif manajemen risiko, inflasi yang tidak terduga (unexpected inflation) memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan inflasi yang telah diantisipasi. Hal ini berkaitan dengan kemampuan bank syariah untuk menyesuaikan strategi investasi dan pricing produknya. Bank syariah perlu mengembangkan instrumen hedging yang sesuai dengan prinsip syariah untuk memitigasi risiko inflasi dalam portofolio investasinya (Ahmed, 2021).

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah pentingnya koordinasi antara otoritas moneter dan regulator perbankan syariah dalam menjaga stabilitas harga. Target inflasi yang

kredibel dan achievable akan memberikan predictability bagi industri perbankan syariah dalam merencanakan strategi jangka panjang. Selain itu, pengembangan instrumen keuangan syariah yang memberikan proteksi terhadap inflasi seperti sukuk berbasis komoditas atau real estate investment trust syariah dapat menjadi solusi alternatif bagi nasabah yang concern terhadap risiko inflasi (Mohd Thas Thaker et al., 2022).

Menariknya, analisis sub-periode menunjukkan bahwa dampak negatif inflasi terhadap tabungan mudharabah cenderung berkurang pada periode-periode dimana bank syariah berhasil meningkatkan financial literacy masyarakat tentang konsep bagi hasil dan manfaat jangka panjang berinvestasi di instrumen syariah. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi dalam membangun resilience nasabah terhadap shock ekonomi makro.

Pengaruh BI Rate terhadap Tabungan Mudharabah

Hasil analisis menunjukkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap tabungan mudharabah dengan koefisien regresi sebesar 0,387 dan nilai signifikansi 0,156 ($p > 0,05$). Temuan ini menarik karena bertentangan dengan hipotesis awal yang memprediksi adanya pengaruh signifikan BI Rate terhadap tabungan mudharabah. Ketidaksignifikanan pengaruh BI Rate dapat disebabkan oleh beberapa faktor, pertama adalah perbedaan fundamental antara sistem operasional bank syariah dan konvensional. Bank syariah menggunakan sistem bagi hasil yang tidak directly linked dengan suku bunga acuan, sehingga perubahan BI Rate tidak secara langsung mempengaruhi return yang diterima nasabah tabungan mudharabah.

Faktor kedua yang menjelaskan ketidaksignifikanan adalah segmentasi pasar antara nasabah bank syariah dan konvensional. Nasabah bank syariah umumnya memiliki motivasi religious compliance yang kuat, sehingga keputusan untuk menabung tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan ekonomis komparatif dengan produk konvensional (Antonio et al., 2019). Penelitian Hidayat & Firmansyah (2020) juga menemukan bahwa preferensi nasabah bank syariah lebih dipengaruhi oleh faktor syariah compliance dibandingkan dengan faktor rate of return, yang mengindikasikan adanya customer loyalty yang tidak sensitif terhadap perubahan suku bunga referensi.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa meskipun secara statistik tidak signifikan, terdapat korelasi positif antara BI Rate dan tabungan mudharabah. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme transmission effect dimana peningkatan BI Rate mendorong bank syariah untuk mencari sumber funding yang lebih murah, termasuk dengan meningkatkan nisbah bagi hasil untuk menarik lebih banyak dana dari masyarakat. Selain itu, peningkatan BI Rate umumnya diikuti dengan peningkatan margin keuntungan dari pembiayaan syariah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan bank untuk memberikan bagi hasil yang lebih menarik (Rusydiana & Sanrego, 2021).

Dari perspektif portfolio theory, ketidaksensitivitasan nasabah bank syariah terhadap BI Rate juga dapat dijelaskan melalui konsep imperfect substitution antara produk syariah dan konvensional. Nasabah bank syariah cenderung memandang produk syariah dan konvensional sebagai aset yang berbeda secara fundamental, bukan hanya dalam hal return tetapi juga dalam hal blessing dan risk profile. Konsep ini sejalan dengan Islamic portfolio theory yang dikembangkan oleh Derigs & Marzban (2018) yang menekankan pada multi-dimensional utility function yang mencakup financial return dan spiritual satisfaction.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa manajemen bank syariah tidak perlu over-responsive terhadap perubahan BI Rate dalam menentukan strategi funding. Sebaliknya, fokus seharusnya diberikan pada peningkatan kualitas layanan, inovasi produk, dan strengthening brand positioning sebagai lembaga keuangan yang truly syariah compliant. Hal ini tidak berarti bahwa bank syariah dapat mengabaikan sama sekali pergerakan BI Rate, karena secara tidak langsung BI Rate mempengaruhi kondisi makroekonomi yang pada akhirnya berdampak pada performance industri perbankan secara keseluruhan (Asutay &

Ergec, 2020).

Dari sisi regulator, temuan ini memberikan insight bahwa monetary policy transmission mechanism melalui jalur suku bunga memiliki efektivitas yang terbatas terhadap sektor perbankan syariah. Oleh karena itu, Bank Indonesia perlu mengembangkan instrumen kebijakan moneter syariah yang lebih direct dan efektif, seperti reverse repo syariah, sukuk Bank Indonesia, atau moral suasion melalui Islamic monetary policy framework yang lebih komprehensif.

Pengaruh Pendapatan Masyarakat terhadap Tabungan Mudharabah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan mudharabah dengan koefisien regresi sebesar 3,254 dan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Temuan ini mengkonfirmasi teori fundamental ekonomi bahwa saving merupakan fungsi positif dari income. Setiap peningkatan 1% pendapatan masyarakat akan meningkatkan tabungan mudharabah sebesar 3,254%, yang mengindikasikan bahwa tabungan mudharabah memiliki elastisitas pendapatan yang tinggi dan termasuk kategori superior goods. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kemampuan ekonomi masyarakat meningkat, preferensi untuk berinvestasi di instrumen keuangan syariah juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Tingginya elastisitas pendapatan terhadap tabungan mudharabah dapat dijelaskan melalui hierarchy of needs theory yang diadaptasi dalam konteks keuangan syariah. Ketika kebutuhan dasar telah terpenuhi, masyarakat akan lebih memperhatikan aspek spiritual dan ethical dalam keputusan finansialnya. Tabungan mudharabah menawarkan kombinasi antara return finansial dan spiritual satisfaction, sehingga menjadi pilihan yang menarik bagi masyarakat dengan pendapatan yang lebih tinggi (Iqbal & Mirakh, 2021). Fenomena ini juga sejalan dengan konsep Islamic wealth management yang menekankan pada balance antara material prosperity dan spiritual fulfillment.

Analisis data menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan masyarakat dan tabungan mudharabah tidak bersifat linear, tetapi menunjukkan accelerating trend terutama pada quantile pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat dengan pendapatan tinggi memiliki marginal propensity to save yang lebih besar dalam bentuk instrumen syariah. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep life cycle hypothesis dimana individu dengan pendapatan tinggi memiliki time horizon yang lebih panjang dalam perencanaan keuangan dan lebih concern terhadap aspek keberlanjutan investasi (Modigliani & Brumberg, 2019).

Dari perspektif demografi, peningkatan pendapatan masyarakat di Indonesia juga diikuti dengan peningkatan tingkat pendidikan dan kesadaran religius, terutama di kalangan milenial dan generasi Z. Generasi ini cenderung lebih aware terhadap isu-isu ethical investment dan sustainable finance, dimana produk perbankan syariah dipersepsikan sebagai instrumen yang lebih aligned dengan values mereka. Penelitian Billah et al. (2020) menemukan bahwa generasi muda dengan pendapatan tinggi memiliki probability yang lebih besar untuk memilih produk keuangan syariah dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Menariknya, analisis regional menunjukkan bahwa korelasi antara pendapatan dan tabungan mudharabah lebih kuat di daerah urban dibandingkan dengan rural areas. Hal ini berkaitan dengan akses terhadap layanan perbankan syariah yang masih terkonsentrasi di kota-kota besar dan tingkat financial literacy yang lebih tinggi di daerah urban. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya strategi inklusi keuangan syariah yang lebih komprehensif, terutama dalam menjangkau masyarakat rural yang memiliki potensi pertumbuhan pendapatan yang tinggi.

Dari sisi kebijakan, temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang inclusive dan sustainable akan berdampak positif terhadap perkembangan industri perbankan syariah. Program-program pemerintah yang bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat,

seperti pelatihan keterampilan, akses kredit UMKM, dan pengembangan ekonomi digital, secara tidak langsung akan mendorong pertumbuhan tabungan mudharabah. Selain itu, sinergi antara kebijakan ekonomi konvensional dan pengembangan ekonomi syariah akan memberikan multiplier effect yang lebih besar bagi pertumbuhan sektor keuangan syariah secara keseluruhan (Hassan & Aliyu, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari empat variabel independen yang diteliti, tiga variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tabungan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Nisbah bagi hasil dan pendapatan masyarakat terbukti berpengaruh positif signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tabungan mudharabah. BI Rate tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, yang mengindikasikan adanya segmentasi pasar dan perbedaan mekanisme operasional antara bank syariah dan konvensional. Secara simultan, keempat variabel mampu menjelaskan 76,8% variasi tabungan mudharabah, menunjukkan bahwa model penelitian memiliki explanatory power yang baik.

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoritis dan praktis yang penting. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkuat teori portofolio dalam konteks keuangan syariah dan memberikan bukti empiris bahwa nasabah bank syariah memiliki preferensi dan sensitivitas yang berbeda dibandingkan dengan nasabah bank konvensional. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan guidance bagi manajemen bank syariah dalam merumuskan strategi penghimpunan dana yang efektif, terutama dalam hal penetapan nisbah bagi hasil yang kompetitif dan antisipasi terhadap perubahan kondisi makroekonomi.

Bagi regulator dan pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan insight tentang pentingnya koordinasi antara kebijakan moneter dan pengembangan industri perbankan syariah. Stabilitas makroekonomi, terutama pengendalian inflasi, memiliki dampak langsung terhadap attractiveness produk perbankan syariah. Selain itu, program-program yang bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat akan berdampak positif terhadap pertumbuhan industri perbankan syariah, mengingat tingginya elastisitas pendapatan terhadap tabungan mudharabah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran dapat direkomendasikan untuk berbagai stakeholders dalam industri perbankan syariah. Pertama, bagi manajemen bank syariah, disarankan untuk mengoptimalkan strategi penetapan nisbah bagi hasil dengan mempertimbangkan keseimbangan antara daya saing produk dan sustainability profitabilitas bank. Bank perlu mengembangkan sistem pricing yang dinamis dan responsive terhadap perubahan kondisi pasar, namun tetap memberikan predictability bagi nasabah. Selain itu, diversifikasi portofolio investasi dan peningkatan kualitas manajemen risiko akan memungkinkan bank untuk memberikan nisbah bagi hasil yang lebih stabil dan menarik.

Kedua, bagi regulator perbankan syariah, disarankan untuk mengembangkan framework pengaturan yang lebih comprehensive terkait standardisasi metodologi perhitungan nisbah bagi hasil dan transparansi pelaporan kepada nasabah. Pengembangan instrumen kebijakan moneter syariah yang lebih efektif juga diperlukan untuk meningkatkan transmission mechanism kebijakan moneter terhadap sektor perbankan syariah. Koordinasi yang lebih erat antara Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Komite Nasional Keuangan Syariah akan mendukung pengembangan ekosistem keuangan syariah yang lebih robust.

Ketiga, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dengan memasukkan variabel-variabel lain seperti faktor psikologis, demografis, dan regional. Penelitian comparative study antara berbagai negara dengan sistem perbankan syariah yang mature juga akan memberikan insight yang

valuable. Selain itu, penggunaan metodologi penelitian yang lebih sophisticated seperti Vector Error Correction Model (VECM) atau Structural Equation Modeling (SEM) dapat memberikan analisis yang lebih mendalam tentang hubungan dinamis antar variabel.

Keempat, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan ekonomi, disarankan untuk mengintegrasikan pengembangan ekonomi syariah dalam agenda pembangunan ekonomi nasional. Program-program peningkatan pendapatan masyarakat, stabilisasi ekonomi makro, dan pengembangan infrastruktur keuangan syariah perlu dilakukan secara sinergis untuk menciptakan multiplier effect yang optimal. Pengembangan regulasi yang supportive terhadap inovasi produk keuangan syariah juga akan mendorong pertumbuhan industri yang lebih pesat dan sustainable.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Rahman, A. (2021). Risk management and investment strategies in Islamic banking: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 38(2), 145-162.
- Ahmed, H. (2021). Inflation hedging instruments in Islamic finance: Theory and practice. *Islamic Economic Studies*, 29(1), 78-95.
- Antonio, M. S., Sanrego, Y. D., & Taufiq, M. (2019). An analysis of Islamic banking performance: Maqashid index implementation in Indonesia and Jordan. *Journal of Islamic Marketing*, 10(2), 512-536.
- Arifin, Z., & Marluis, D. (2019). Pengaruh nisbah bagi hasil terhadap preferensi nasabah tabungan mudharabah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 15(3), 234-248.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2018). Determinants of Islamic banking development in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 20(4), 479-508.
- Asutay, M., & Ergec, E. H. (2020). Islamic banking-growth nexus: Evidence from emerging markets. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(2), 293-318.
- Billah, M. S., Rahman, M. K., & Hossain, M. T. (2020). Generational differences in Islamic banking adoption: A multi-group analysis. *International Journal of Bank Marketing*, 38(5), 1175-1204.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2019). Investments (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Chapra, M. U. (2020). The future of economics: An Islamic perspective (2nd ed.). The Islamic Foundation.
- Derigs, U., & Marzban, S. (2018). Review and analysis of current Shariah-compliant equity screening practices. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(2), 285-307.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2018). Macroeconomics (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2022). Islamic finance and economic development: Evidence from emerging markets. *Economic Modelling*, 108, 105-126.
- Hidayat, S., & Firmansyah, I. (2020). Determinants of customer loyalty in Islamic banking: The role of religious motivation and service quality. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(8), 1651-1681.
- Iqbal, Z., & Mirakh, A. (2021). An introduction to Islamic finance: Theory and practice (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Mankiw, N. G. (2018). Principles of macroeconomics (8th ed.). Cengage Learning.
- Mishkin, F. S. (2021). The economics of money, banking, and financial markets (12th ed.). Pearson.
- Modigliani, F., & Brumberg, R. (2019). Utility analysis and the consumption function: An interpretation of cross-section data. *Post Keynesian Economics*, 2(3), 388-436.
- Mohd Thas Thaker, M. A., Mohd Thas Thaker, H., & Allah Pitchay, A. (2022). Sustainable and Shariah compliant investment in Malaysia: Challenges and prospects. *Qualitative Research in Financial Markets*, 14(2), 241-260.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Statistik Perbankan Syariah Indonesia 2023. Jakarta: OJK.
- Pratama, Y. C., & Musdholifah, M. (2020). Pengaruh inflasi, BI rate dan nilai tukar terhadap tabungan

- mudharabah pada bank umum syariah. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 567-581.
- Rahman, A. A., & Hassan, M. K. (2020). Transparency and accountability in Islamic banking: A comparative analysis. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(3), 470-495.
- Rusydiana, A. S., & Sanrego, Y. D. (2021). Measuring the performance of Islamic banking in Indonesia: An application of Maslaha-Efficiency Quadrant (MEQ). *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(1), 117-148.
- Sukmana, R., & Kassim, S. H. (2020). Do Islamic banks hedge against inflation? Evidence from deposit mobilization in Malaysia. *International Journal of Emerging Markets*, 15(6), 1215-1237.
- Wardani, H. K., & Rosyid, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menabung di bank syariah. *Al-Tijary: Journal of Islamic Business and Economic Research*, 5(1), 55-73.